

## INTEGRASI NILAI PENDIDIKAN SOSIAL PADA KIRAB TUTUP SURO DALAM BINGKAI MODERASI BERAGAMA DI PONOROGO

**M Zunaidul Muhaimin**

Institut Agama Islam Faqih Asy'ari Kediri

[muhaimin.po@gmail.com](mailto:muhaimin.po@gmail.com)

**Nunik Zuhriyah**

Institut Agama Islam Badrus Sholeh Kediri

[nunikzuhriyah@gmail.com](mailto:nunikzuhriyah@gmail.com)

**Abstract:** *The tradition of Kirab Tutup Suro, teaches people to have a sense of mutual cooperation. The purpose of this research is to know the biganning of story and the procession of kirab tutup suro in ponorogo and understand the values of social education contained in the activities of tutup suro in Ponorogo. The research method uses field research with the type of case study research, the object studied is the old city residents. data collection methods using interviews, observation and documentation. The results showed, 1) the tradition of kirab tutup suro originated from a story that developed in Ponorogo began when the King of Kediri was seeking knowledge to Mount Lawu met Ki Joko Bujang, 2) Implementation of the book of tutup suro there are two stages beginning and core implementation, 3) the values obtained in the kirab tutup Suro are mutual cooperation and the establishment of good relationship.*

**Keywords:** *Kirab Tutup Suro, Social Education, Religious Moderation.*

### PENDAHULUAN

Manusia menjadi makhluk sosial yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya, sehingga hubungan masyarakat sangat penting bagi kehidupan manusia<sup>1</sup>. Interaksi tersebut berlangsung sejak turun temurun tanpa terorganisir, naluri manusia yang menjadikan dasar melakukan hubungan sosial<sup>2</sup>. di dalam dunia pendidikan, dalam mencari ilmu manusia membutuhkan seorang yang berpengalaman dalam bidang tersebut dan hal itu tidak terlepas dari peran sosial yang ada disekitarnya. Salahsatunya pendidikan Islam sendiri yakni sistem pendidikan yang terdapat seluruh aspek kehidupan didalamnya dan dibutuhkan oleh seorang dalam membentuk pribadi yang islami. Pendidikan Islam tidak hanya terdapat dalam lembaga formal, akan tetapi lingkungan non formal juga menjadi

<sup>1</sup> Aisa Nikmah Rahmatih, "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review" (Jurusan PMIPA, FKIP, Universitas Mataram, n.d.).

<sup>2</sup> Samsul Hidayat, "Implikasi dan Konsekwensi Nilai-nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi," *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (March 2021): 2113–22, <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.413>.



pembelajaran yang lebih nyata, salah satunya hal yang terjadi dalam lingkup masyarakat<sup>3</sup> yakni terdapat berbagai peristiwa yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman spiritual yang terdapat dalam masyarakat termasuk dalam tradisi dan budaya<sup>4</sup>.

Manusia selain sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk berakal yang membuat banyak temuan baru dan berasal dari keputusan yang dihadirkan dari buah pemikiran dari seorang manusia. Hasil pengembangan pemikiran tersebut menjadikan sebuah tatanan pemikiran baru yang berlaku dalam sekelompok masyarakat<sup>5</sup>, seperti halnya manusia yang menghasilkan kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Kebudayaan menjadi bagian sosial dalam masyarakat, sehingga diketahui nilai sosial yakni sesuatu ketentuan yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat. Sosial kemasyarakatan menjadi sesuatu yang penting untuk pembentukan seorang muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial dan melatih dalam pergaulan kemasyarakatan.

Salahsatu kebudayaan yang terdapat di wilayah Jawa Timur diantaranya ialah tradisi Grebek Suro<sup>6</sup> yang hingga saat ini rutin dilakukan oleh masyarakat warga Ponorogo pada setiap tahunnya. Acara tersebut menjadi bentuk upacara dan adat tradisional masyarakat di Jawa Timur yang telah turun menurun. Tradisi menjadi gambaran sikap dan perilaku manusia yang berproses dalam waktu yang cukup lama dan berkelanjutan. Munculnya tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan berbuat sesuatu secara berulang-ulang dan menjadi kebiasaan.

Grebek Suro dapat dimaknai sebagai upacara ritual dalam menyambut bulan Suro<sup>7</sup>, didalamnya terdapat serangkaian kirab pusaka yakni upacara adat yang menjadi cabang budaya yaitu berupa tatacara keraton<sup>8</sup>. Kegiatan tersebut selain Upacara Grebek Suro juga menjadi salah satu sarana memanjatkan doa dan ngalap berkah<sup>9</sup>. Selain itu juga sebagai bentuk implementasi penyampaian nilai moral kepada warga masyarakat Ponorogo dan wilayah sekitarnya.

<sup>3</sup> Wahyudin Wahyudin, Ahmad Taufiq, and Athoillah Islamy, “Nilai Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama,” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidimpuan* 3, no. 2 (December 30, 2021): 273–90, <https://doi.org/10.24952/tad.v3i2.4467>.

<sup>4</sup> M. Zunaidul Muhaimin and Nunik Zuhriyah, “Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 1 (April 30, 2024): 59–71, <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>.

<sup>5</sup> Nunik Zuhriyah, “Tradisi Pujian Sebelum Sholat Di Masjid Dan Musholla Desa Sukoharjo Kec. Plemahan Kab. Kediri (Kajian Nilai Pendidikan Islam),” *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 2 (2021): 49–54.

<sup>6</sup> Khoirur Rosyidin, “Perayaan Grebeg Suro Sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo | Khoirurrosyidin | ARISTO,” 2018, <https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/1027/741>.

<sup>7</sup> Ayub Dwi Anggoro et al., “Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo,” *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (January 20, 2023), <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4434>.

<sup>8</sup> Ni Kadek Intan Rospita Yanti and Frendy Soetikno, “Eksistensi Tradisi Grebeg Suro Sebagai Agen Pendidikan Kebudayaan Masyarakat Trowulan Warisan Kerajaan Majapahit,” *EMAS* 7, no. 1 (March 31, 2024): 20–28.

<sup>9</sup> Atiek Rohmiyati and Rachmawaty, “Grebeg Suro di Bumi Reog Sebagai Destinasi Wisata yang Berkemajuan,” *Journal Of Tourism And Economics* 6, no. 2 (December 31, 2023): 207–19, <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n2a6>.



Grebek Suro tidak hanya terdapat di Ponorogo, tetapi juga terdapat pada wilayah lain di kawasan Jawa Timur, misalnya Mojokerto. Meski Grebek Suro ada di tempat lain selain di Ponorogo, namun antara wilayah satu dengan wilayah lain berbeda-beda.

Di Ponorogo terdapat dua tradisi Grebek Suro yakni Grebek Suro di awal bulan Muharram dan Grebek Tutup Suro. Antara keduanya memiliki perbedaan, biasanya grebek Suro hanya dilakukan di awal bulan Muharram saja. Namun yang di Ponorogo, awal dan akhir. Pelaksanaan Grebek Tutup Suro di Ponorogo, dilaksanakan di wilayah Sumoroto.

Pelaksanaan grebek suro yang Pemilihan harinya di akhir bulan suro, memiliki alasan yakni menjadi sarana perasaan syukur kepada Allah SWT atas berakhirnya bulan mulia dalam agama Islam dengan mengharapkan keberkahan di bulan ini dan pada bulan selanjutnya serta diberikan keselamatan.

Literatur Review yang senada dengan ini menurut Ahmad Rifa'i<sup>10</sup> dalam penelitian "Bentuk dan Nilai Budaya dalam Tradisi Grebek Suro pada Masyarakat Mojokerto", hasil penelitiannya menunjukkan adanya bentuk, makna dan nilai yang terkandung dalam Grebek Suro yakni nilai keindahan, moral dan religius serta menjadi salah satu tradisi untuk tolak balak meliputi mencegah bencana alam, musibah dan penyakit. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang tradisi Kebudayaan, perbedaannya peneliti selanjutnya lebih spesifik mengulas tentang nilai pendidikan sosial dalam Kirab Tutup Suro yang berkaitan dengan moderasi beragama.

Tradisi Grebek Tutup Suro memiliki nilai-nilai pendidikan, yaitu nilai pendidikan sosial dan pendidikan religius, hal tersebut terkemas dalam nilai pendidikan religius yang berkaitan dengan karakter kebudayaan daerah, seperti nilai Aqidah (nilai pendidikan yang mengajarkan kepada warga sekitar dan masyarakat untuk selalu mengingat Allah SWT dengan berdzikir dan berdoa yang mulai dari acara ritual malam). Sedangkan nilai pendidikan sosial mengajarkan masyarakat untuk bergotong-royong bersama yang ditandai dengan saling tolong menolong dalam proses persiapan, berlangsungnya acara sampai penutupan, sehingga menumbuhkan rasa toleransi sesama masyarakat.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan *field Research* yaitu penelitian yang digunakan untuk meninjau langsung proses dilapangan<sup>11</sup> dengan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan informasi tentang nilai sosial dalam tradisi kirab tutup suro di Ponorogo. Jenis penelitiannya ialah penelitian deskriptif yakni menggambarkan secara sistematis, faktual mengenai fakta-fakta fenomena yang telah diteliti<sup>12</sup>. Metode pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Lokasi penelitian bertempat di desa sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Sumber data penelitian ini berupa data primer meliputi 1). Informan yang dipilih secara *purposive* yakni kepala desa,

<sup>10</sup> Ahmad Rifa'i and Icha Fadhilasari, "Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto" 7, no. 2 (2022).

<sup>11</sup> Nunik Zuhriyah, M Zunaidul Muhaimin, and Maftah Rozani Al-Am, "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab" 7, no. 2 (2024).

<sup>12</sup> Emma Rahmawati and Firza Muhammad Alaydrus, "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Blended Learning," 2021.



pelaksana dan pengunjung. 2). Sumber data sekunder berupa dokumen yang membahas tentang kirab tutup suro. Teknik analisis datanya menggunakan analisis deduktif yakni keterangan-keterangan yang umum menjadi pengertian khusus yang terperinci<sup>13</sup>. Model analisis yang digunakan mengikuti konsep Miles dan Huberman dengan analisis data meliputi reduction, data display dan conclusion. Pengecekan keabsahan data dengan triangulasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Latar Belakang Tradisi Kirab Tutup Suro di Ponorogo

Terdapat berbagai tradisi kegiatan di Kabupaten Ponorogo menjelang masuknya bulan suro menurut penanggalan Jawa, diantaranya tradisi yang digelar ialah Grebek Suro, Kirap Pusaka dan Larung sesaji<sup>14</sup>. Akan tetapi sekitar 17 tahun yang lalu terdapat gagasan baru yakni Grebek Tutup Suro yang didalamnya terdapat beberapa rangkaian acara salah satunya ialah Kirab Tutup Suro yang dilaksanakan di desa Sumoroto kabupaten Ponorogo.

Pengetahuan mendalam tentang tradisi Kirab Tutup Suro diperoleh dari wawancara bersama dengan panitia Kirab Tutup Suro<sup>15</sup> yang menceritakan sejarah berdirinya kerajaan Bantarangin masih erat hubungannya dengan kerajaan Kediri, cerita tersebut diawali dengan Raden Bagus putra raja Kediri tengah mencari ilmu ke gunung lawu. Raden tersebut berjalan ke arah barat sampai pada tempat yang luas dan memiliki angin yang kencang, maka didirikanlah padepokan ditempat tersebut dan diberi nama Bantarangin. Bersamaan dengan itu anak dari Resi Kriyo dari Sedudo Nganjuk bernama Ki Joko Bujang juga sedang mencari ilmu digunung yang sama yaitu gunung Lawu. Berdasarkan hasil wawancara dengan panitia diketahui Ki Joko Bujang dan Raden Bagus diangkat menjadi murid oleh Ki Hajar Lawu yang bertempat di Gunung Lawu, setelah berguru cukup lama mereka berdua diberi tiga pusaka yaitu pertama bernama Pencut Sumandiman, yang kedua ialah topeng Kencono dan terakhir tombak Kyai Bardarbas.

Ditengah desa Bantarangin kecamatan Sumoroto kabupaten Ponorogo banyak yang meyakini wilayah tersebut bekas kerajaan Bantarangin, ditempat tersebut telah dibangun monumen Bantarangin. Monumen tersebut sekarang digunakan untuk acara budaya dan juga acara sosial masyarakat yang lainnya. Monumen tersebut dibangun guna mengenang adanya kerajaan Bantarangin serta untuk melestarikan tradisi yang telah turun temurun<sup>16</sup>.

Adanya Kirab Tutup Suro berawal mula ketika Prabu Klono Sewandono memimpin kerajaan Bantarangin yang ketika itu rakyatnya terserang wabah penyakit,

<sup>13</sup> ummiy Fauziah Laili Et Al., “Pengenalan Kirab Kebudayaan Grebeg Suro Di Desa Kalipang Melalui Media Sosial,” 2023.

<sup>14</sup> Yuliani Yuliani, “Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP),” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 3, no. 2 (December 21, 2018): 90, <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3462>.

<sup>15</sup> Wawancara bersama panitia kirab tutup suro bpk Imam Muklis.

<sup>16</sup> Annisa Nurul Febriani et al., “Penanaman Nilai Kepemimpinan dan Kreativitas: Studi Kasus Festival Reog Grebek Suro Ponorogo” 5 (2024), <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.



dan hal tersebut menjadi cikal bakal kirab tutup suro. Melalui wawancara dengan panitia kirab tutup suro didapati bahwa adanya kirab tutup suro untuk mengenang sejarah pasewakan agung dikeraton Bantarangin, yakni waktu itu Prabu Klono bersama prajuritnya menaiki kuda dalam rangka mengontrol rakyatnya yang sedang terkena wabah penyakit. Sehingga sampai sekarang ini pelaksanaan kirab tutup suro tetap menampilkan kuda tanpa dokar untuk mengenang hal tersebut.

## **2. Pelaksanaan Kirab Tutup Suro dalam Bingkai Moderasi Beragama di Ponorogo**

Pelaksanaan Kirab Tutup Suro menyisipkan kegiatan religius hal tersebut senada dengan pendapat Koentjaraningrat yakni setiap religi merupakan sistem yang terdiri dari empat komponen, diantaranya emosi keagamaan, sistem kepercayaan, sistem upacara religius dan kelompok religius<sup>17</sup>. Pelaksanaan Kirab tutup suro disertai beberapa agenda seperti yang telah dituturkan oleh salahsatu panitia yakni Kirab Tutup Suro memiliki beberapa rentetan agenda, diantaranya acara ziarah makam, buceng porak dan wayang kulit<sup>18</sup>, hal tersebut memakan waktu kurang lebih 5 hari. Terdapat dua sesi dalam pelaksanaan kirab tutup suro yakni sesi malam dan siang<sup>19</sup>, sesi malam diadakan agenda arakan pusaka dari kantor kecamatan Bantarangin dan berakhir kembali ke kecamatan lagi. Sedangkan sesi siang ialah acara kirab inti.

dalam pelaksanaan Kirab Tutup Suro terdapat beberapa agenda yang dilaksanakan yakni, *pertama*, Ritual Malam yaitu doa bersama yang diikuti oleh seluruh elemen masyarakat dari berbagai aliran untuk melakukan doa menurut keyakinan masing-masing. Kegiatan ritual malam dimaksudkan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT dan memanjatkan do'a untuk diberi kesejahteraan pada masyarakat diwilayah Sumoroto, pada acara tersebut masyarakat berbondong-bondong secara suka rela memberikan sedekah berupa makanan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. *Kedua*, Istighozah atau pengajian yakni kegiatan untuk memanjatkan do'a untuk meminta pertolongan kepada Allah SWT supaya terlepas atau terhindar dari malapetaka. Kegiatan tersebut diisi dengan pembacaan doa yang disampaikan oleh pemuka agama dan dilanjutkan pengajian. Dengan adanya istighozah, terdapat nilai-nilai religius islami yang terselip dalam rangkaian pelaksanaan Kirab Tutup Suro.

Acara yang *ketiga*, Khataman Nabi yakni kegiatan bersama masyarakat mendengarkan petuah atau nasihat dalam mengingatkan ajaran Islam sebagai penambah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, kegiatan tersebut dipimpin oleh pemuka agama daerah tersebut, hal ini juga dijadikan saran dakwah secara tidak langsung dengan diselipkannya nilai-nilai Islam sebagai percontohan metode dakwah para wali songo dalam menyebarkan Islam. *Keempat*, Pagelaran Wayang kulit. Dalam rangkaian acara Tutup Suro bermaksud untuk melestarikan seni tradisional sekaligus

<sup>17</sup> Muhammad Hanif And Zulianti Zulianti, "Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo," *Agastyat: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (January 10, 2012), <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.766>.

<sup>18</sup> Yuliani, "Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP)."

<sup>19</sup> Rohmiyati and Rachmawaty, "Grebeg Suro di Bumi Reog Sebagai Destinasi Wisata yang Berkemajuan."



memberi hiburan kepada masyarakat. *Kelima*, Ziarah makam ke makam Astana Srandil, hal tersebut merupakan kegiatan yang sakral yang telah menjadi adat masyarakat setempat. Kegiatan ini juga diisi dengan Pembacaan silsilah, Do'a dan tahlil kepada leluhur dan Tabur bunga di Makam Astana Srandil yang dihadiri oleh Bupati dan Wakil Bupati Ponorogo beserta jajarannya serta masyarakat setempat.

Acara yang *keenam*, Buceng Porak yakni menampilkan arak-arakan beberapa buceng dan diarak keliling jalan di wilayah Sumoroto sampai finish setelah itu dilanjutkan dengan acara buceng porak yakni warga bersama-sama menyantap makanan atau hidangan buceng yang telah disediakan, hal tersebut bertujuan untuk memupuk kebersamaan dan gotong royong antara masyarakat di wilayah tersebut. aneka makanan dan sayuran yang ditata rapi sesuai bentuk buceng. Seperti halnya terong, kacang panjang, kangkung, dan sebagainya. Beberapa sayur yang dipasang merupakan hasil bumi dari warga Somoroto sendiri. *ketujuh*, Bedol Pusaka, yakni mengarak Pusaka yang ada di wilayah Bantarangin dengan membawa Pusaka dari Kantor Kecamatan kemudian diarak menuju monumen Bantarangin dan kembali ke Kantor Kecamatan untuk besoknya akan kembali diarak dalam rangka kegiatan Kirab Budaya Bantarangin atau Kirab Tutup Suro. Pusaka yang diarak terdapat tiga jenis yaitu Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman.

Setelah serangkaian acara awal selesai dilanjutkan dengan acara inti yakni Kirab Tutup Suro, acara tersebut dimulai dari monumen Bantarangin kemudian melewati beberapa desa disekitar kecamatan kauman dan berakhir di monumen Bantarangin. Kirab Budaya Bantarangin dan lintas sejarah Bantarangin ini merupakan rangkaian penutup kegiatan Grebeg Suro yang dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo dan telah menjadi agenda tahunan. Dalam kirab ini, tiga pusaka dari Kerajaan Bantarangin diarak, yaitu Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono, dan Cemeti Saman Diman. Banyak warga turut serta dalam kirab tutup suro tersebut, dengan tokoh yang paling penting adalah pemeran Prabu Klono Sewandono beserta pasukannya. Seiring waktu, tokoh Dewi Songgo Langit juga ditambahkan ke dalam arak-arakan.

### **3. Integrasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Kirab Tutup Suro di Ponorogo**

Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto diadakan sebagai upaya melestarikan budaya, sekaligus memperkenalkan bahwa Kerajaan Bantarangin pernah berdiri di wilayah tersebut. Tradisi kirab tutup suro Bantarangin Somoroto bertujuan untuk memperkenalkan tradisi yang ada di Bantarangin kepada masyarakat luar, sekaligus mengenalkan sejarah asal-usul Bantarangin<sup>20</sup>. Dalam pelaksanaannya, kirab ini memberikan manfaat bagi pengunjung maupun masyarakat Somoroto, salahsatunya ialah sebagai pembelajaran untuk memperkenalkan kebudayaan terhadap anak-anak di wilayah tersebut supaya dapat melestarikannya.

Nilai-nilai dalam tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto pada dasarnya mencakup pendidikan sosial dan religius, dengan tujuan untuk mengekspresikan rasa syukur kepada Allah SWT serta mempererat rasa

<sup>20</sup> Hanif And Zuliarti, “Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo.”



kebersamaan dan solidaritas antar warga Somoroto dan sekitarnya. Adapun nilai-nilai pendidikan yang terdapat Kirab Tutup Suro sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

- a. Kepedulian Sosial yakni Salah satu nilai kepedulian sosial yang terkandung dalam tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto adalah gotong royong. Warga Somoroto dan sekitarnya bersama-sama melakukan kerja bakti membersihkan lokasi yang akan digunakan serta mempersiapkan berbagai peralatan untuk acara kirab tutup suro. Dalam kehidupan sosial, gotong royong merupakan nilai yang sangat berharga dan indah jika diterapkan. Gotong royong adalah bentuk kepedulian sosial di desa Somoroto yang sangat positif dan perlu dijaga. Melalui gotong royong, pekerjaan yang berat menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong interaksi antar warga, yang pada akhirnya menghilangkan sikap acuh terhadap sesama dan lingkungan sekitar.
- b. Silaturahmi yakni implementasi moderasi beragama dalam acara Kirab tutup suro tercipta dengan saling menghargai antara penganut agama satu dengan yang lainnya. Di Somoroto, terdapat beragam golongan dan agama, namun mereka hidup rukun dan damai. Bahkan, mereka dapat bekerja sama dalam mempersiapkan segala kebutuhan untuk kirab tutup suro di Bantarangin. Kehidupan bermasyarakat memang seharusnya dilandasi sikap toleransi, layaknya hidup dalam keluarga.

2. Nilai Religius

- a. Bersedekah, yakni Warga Bantarangin Somoroto menunjukkan bentuk shadaqah atau kepedulian terhadap sesama dengan memberikan sumbangan berupa makanan, jajanan, dan minuman saat kerja bakti. Bahkan, dalam acara ritual malam dan istighosah, konsumsi sepenuhnya ditanggung oleh warga Bantarangin Somoroto. Selain itu, pada prosesi bucing porak, sumbangan juga datang dari warga setempat. Shadaqah atau berbagi yang dilakukan oleh warga Bantarangin Somoroto terjadi secara sukarela, tanpa perintah atau paksaan dari siapa pun. Dalam tradisi kirab tutup suro, mulai dari menyumbang untuk proses persiapan bucing porak hingga menyediakan konsumsi untuk ritual malam dan istighosah, merupakan bentuk sedekah warga kepada sesama dengan harapan mendapat ridho Allah SWT. Mereka berharap agar harta yang disedekahkan membawa manfaat dan berkah. Selain itu, warga yang menerima shadaqah merasa bahagia, sehingga dapat disimpulkan bahwa shadaqah tidak hanya berbagi harta, tetapi juga berbagi kebahagiaan.
- b. Mengingat Kematian yakni Proses ziarah makam menjadi salah satu pengingat kematian bagi masyarakat<sup>21</sup> yakni berdasarkan firman Allah SWT yang artinya "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan" (QS. Al-Anbiya: 35)", ayat

---

<sup>21</sup> Abd. Aziz, "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 3, 2018): 33–61, <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.33-61>.



tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya tradisi kirab tutup suro, saat proses acara ziarah makam, menjadi pengingat bahwa tempat seperti inilah yang akan menjadi akhir akhir manusia. Hak tersebut juga mengingatkan kita akan orang tua kita yang telah tiada. Tradisi ini mengajak untuk tidak menyalahgunakan waktu yang ada untuk berbuat kebaikan sebelum ajal tiba, karena tidak ada yang tahu kapan ajal akan datang.

- c. Mendakwahkan Agama Islam yakni Adanya tambahan acara keislaman dalam rangkaian tradisi kirab tutup suro, seperti istighosah, khataman nabi, dan sebagainya, dapat dipahami sebagai bentuk peniruan metode dakwah para Waliyullah, yang di Indonesia dikenal sebagai Wali Songo, dalam menyebarkan agama Islam. Dulu, Wali Songo menyebarkan agama Islam dengan cara mengakulturasi budaya yang ada di Indonesia dan menggabungkannya dengan ajaran-ajaran Islam, sehingga tidak mengubah sepenuhnya budaya atau tradisi yang ada, terutama di kalangan masyarakat Jawa yang memiliki akar tradisi kuat dari nenek moyang mereka yang beragama Hindu dan Buddha. Dalam tradisi kirab tutup suro ini, peneliti juga merasakan bahwa ini merupakan bentuk penyebaran agama Islam, karena tanpa adanya orang yang memperbaiki kesesatan atau kelalaian, maka kesesatan akan semakin meluas dan mengancam keberadaan agama itu sendiri.

### 3. Nilai Moral

Tradisi Kirab tutup suro mengandung nilai moral yang mendorong manusia untuk menyeimbangkan urusan dunia dan akhirat, serta menghindari sikap serakah dengan menyisihkan sebagian rezeki atau harta yang dimiliki untuk disedekahkan. Sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan tidak boleh merasa mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, penting untuk tetap bersilaturahmi dengan sesama untuk mempererat tali persaudaraan, sekaligus menumbuhkan semangat gotong royong di antara masyarakat.

## KESIMPULAN

Latar belakang tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto berasal dari sebuah cerita yang berkembang di Desa Somoroto. Cerita ini dimulai ketika Raden Bagus, putra raja Kediri, sedang dalam pencarian ilmu di Gunung Lawu dan bertemu dengan Ki Joko Pujang. Setelah cukup lama berguru kepada Ki Hajar Lawu, mereka diminta untuk kembali ke padepokan Bantarangin guna meneruskan kerajaan dan diberikan tiga pusaka, yaitu Pencut Samandiman, Topeng Kencono, dan tombak Kyai Darbaldas.

Proses pelaksanaan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto terdiri dari dua tahap, yaitu tahap awal dan tahap inti. Tahap awal mencakup ritual malam, istighosah, khataman nabi, pertunjukan wayang kulit, ziarah makam, buceng porak, dan bedol pusaka. Sementara itu, tahap inti berfokus pada kirab tutup suro, di mana ketiga pusaka Bantarangin diarak.

Tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Sumoroto Ponorogo mengandung berbagai nilai pendidikan yang dapat dicontoh, seperti nilai sosial, nilai religius, dan nilai moral. Tradisi ini mengingatkan kita akan pentingnya menjaga hubungan dengan Allah dan sesama

manusia, serta menekankan pentingnya silaturahmi dan saling membantu dalam kehidupan sosial.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, Ayub Dwi, Happy Susanto, Rizal Arifin, Oki Cahyo Nugroho, Eli Purwati, and Irvan Nur Ridho. "Manajemen Event Budaya Sebagai Daya Tarik Wisata di Kabupaten Ponorogo." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan)* 7, no. 1 (January 20, 2023). <https://doi.org/10.58258/jisip.v7i1.4434>.
- Aziz, Abd. "Ziarah Kubur, Nilai Didaktis Dan Rekonstruksi Teori Pendidikan Humanistik." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 13, no. 1 (June 3, 2018): 33–61. <https://doi.org/10.21274/epis.2018.13.1.33-61>.
- Febriani, Annisa Nurul, Mila Az-Zahra Ayu Wardani, Adhynda Ante Dwi Sefty, Iyas Aufa Salma, Nabilla Wahyu Pertiwi, and Endang Sri Maruti. "Penanaman Nilai Kepemimpinan dan Kreativitas: Studi Kasus Festival Reog Grebek Suro Ponorogo" 5 (2024). <http://prosiding.unipma.ac.id/index.php/KID>.
- Hanif, Muhammad, and Zulianti Zulianti. "Simbolisme Grebeg Suro Di Kabupaten Ponorogo." *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 2, no. 1 (January 10, 2012). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v2i1.766>.
- Hidayat, Samsul. "Implikasi dan Konsekwensi Nilai-nilai Local Wisdom (Kearifan Lokal) dalam Kepemimpinan di Era Globalisasi." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1, no. 10 (March 2021): 2113–22. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i10.413>.
- Laili, Ummiy Fauziyah, Ratna Wahyu Wulandari, Lusi Riska Destiana, Nur Hidayati, and Rizki Amilatul Afifah. "Pengenalan Kirab Kebudayaan Grebeg Suro Di Desa Kalipang Melalui Media Sosial," 2023.
- Muhaimin, M. Zunaidul, and Nunik Zuhriyah. "Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Melalui Kajian Kitab Bidayatul Hidayah." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 5, no. 1 (April 30, 2024): 59–71. <https://doi.org/10.58401/jpmd.v5i1.1316>.
- Rahmatih, Aisa Nikmah. "Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review." Jurusan PMIPA, FKIP, Universitas Mataram, n.d.
- Rahmawati, Emma, and Firza Muhammad Alaydrus. "Pengaruh Self Regulated Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Blended Learning," 2021.
- Rifa'i, Ahmad, and Icha Fadhilasari. "Bentuk Dan Nilai Budaya Dalam Tradisi Grebeg Suro Pada Masyarakat Mojokerto" 7, no. 2 (2022).
- Rohmiyati, Atiek and Rachmawaty. "Grebeg Suro di Bumi Reog Sebagai Destinasi Wisata yang Berkemajuan." *Journal Of Tourism And Economics* 6, no. 2 (December 31, 2023): 207–19. <https://doi.org/10.36594/jtec/e6v6n2a6>.
- Rosyidin, Khoirur. "Perayaan Grebeg Suro Sebagai Potensi Pengembangan Sektor Wisata Budaya Ponorogo | Khoirurrosyidin | ARISTO," 2018. <https://journal.umpo.ac.id/index.php/aristo/article/view/1027/741>.



- Wahyudin, Wahyudin, Ahmad Taufiq, and Athoillah Islamy. “Nilai Sosial Keberagamaan Islam dalam Moderasi Beragama.” *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah FDIK IAIN Padangsidempuan* 3, no. 2 (December 30, 2021): 273–90. <https://doi.org/10.24952/tad.v3i2.4467>.
- Yanti, Ni Kadek Intan Rospita, and Frendy Soetikno. “Eksistensi Tradisi Grebeg Suro Sebagai Agen Pendidikan Kebudayaan Masyarakat Trowulan Warisan Kerajaan Majapahit.” *EMAS* 7, no. 1 (March 31, 2024): 20–28.
- Yuliani, Yuliani. “Kirab Pusaka Sunan Kumbul di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo (Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS SMP).” *Gulawentah: Jurnal Studi Sosial* 3, no. 2 (December 21, 2018): 90. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v3i2.3462>.
- Zuhriyah, Nunik. “Tradisi Pujian Sebelum Sholat Di Masjid Dan Musholla Desa Sukoharjo Kec. Plemahan Kab. Kediri (Kajian Nilai Pendidikan Islam).” *Jurnal Al-Hikmah* 9, no. 2 (2021): 49–54.
- Zuhriyah, Nunik, M Zunaidul Muhaimin, and Maftah Rozani Al-Am. “Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab” 7, no. 2 (2024).

